NILAI-NILAI PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMIYAH YANG TERDAPAT DALAM SIRAH NABAWIYAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam

FITRIA MONA SARI
NIM. 2113.076

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1438 H/ 2017 M

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat...
8 semester telah berlalu
Susah, senang, haru, bahagia telah dilalui semua

Bersyukur kepada Allah SWT....
Dengan segala nikmat dan kasih sayangnya
Aku tiba di penghujung perkuliahan ini
Hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

Terima kasih kepada orang tuaku tercinta
Yang telah banyak kesabaran dan pengorbanan
Susah dan derita tak kau hiraukan demi kebahagiaanku
Dan inilah hasil dari perjuanganku
Semoga ini dapat membuatmu bahagia

Dan terima kasih kepada adikku tersayang...
Yang telah memberi semangat dan dukunganya
Dan ikut serta berjuang
Sehingga kakak dapat menyelesaikan skripsi ini
Semoga kau juga mendapatkan yang terbaik

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/ NIM	: Fitria Mona Sari/ 2113.076
Tempat/ Tanggal Lahir	: Palembang/ 1 Maret 1995
Fakultas/Jurusan	: FTIK / PAI
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah yang Terdapat dalam Sirah Nabawiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri. Maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dengan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, September 2017

Penulis



Fitria Mona Sari
NIM. 2113.076

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah yang Terdapat Dalam Sirah Nabawiyah"** yang disusun oleh **FITRIA MONA SARI, NIM: 2113.076** telah diuji dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, hari Senin tanggal 04 September 2017, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Strata 1 (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Bukittinggi, 04 September 2017

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, MA
NIP. 19571212 198603 1 003

Sekretaris

M. Isnando Tamrin, S.Si.S

Anggota

Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, MA
NIP. 19571212 198603 1 003

Drs. Alimir, M.Pd.I
NIP. 19630421 199103 1 017

Drs. Miswar Munir, M.Ag
NIP. 19560205 199303 1 001

Januar, M.Pd
NIP. 19780110 200901 1 011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (I A I N) Bukittinggi

Dr. Nurus Burhanuddin, Lc, MA
NIP. 19730510 20012 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **FITRIA MONA SARI, NIM: 2113.076**, dengan judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMIYAH YANG TERDAPAT DALAM SIRAH NABAWIYAH"** telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2017

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Drs. Miswar Munir, M.Ag	**Januar, M.Pd**
NIP. 195602051993031001	**NIP. 197801102009011011**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada Ayahanda Syafril dan Ibunda Defni Elti yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Hal ini juga penulis sampaikan kepada adik penulis Hadi Zulkifli yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan penulis. Selanjutnya kepada sahabat penulis Mela Sari, S.Pd yang sama-sama berjuang dan selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Asyari, S.Ag, M.Si selaku Wakil Rektor I serta Bapak Novi Hendri, M.Ag, selaku Wakil Rektor II dan Ibu Dra. Nuraisyah, M.Ag selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
3. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Wedra Aprison, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Charles, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, serta Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd selaku

Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.

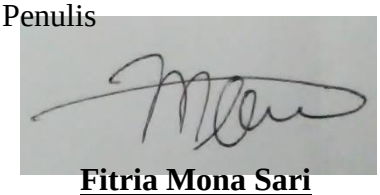
5. Bapak Fauzan, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
6. Bapak Drs. Miswar Munir, M.Ag dan Bapak Januar, M.Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Pendi Hasibuan, M.Ag, selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
8. Bapak dan Ibuk dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
9. Pimpinan karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat bahasan pahala di sisi Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juli 2017

Penulis



Fitria Mona Sari

NIM. 2113.076

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Fitria Mona Sari**, **NIM 2113.076** dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah yang Terdapat Dalam Sirah Nabawiyah" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.2017.**

Latar belakang penulis memilih judul ini karena fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Rusaknya ukhuwah Islamiyah yang tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terjadi terhadap kalangan orang dewasa, bahkan orang tua. Hal ini di sebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad SAW.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan yang diambil dari buku *Sirah Nabawiyah*, yang ditulis oleh Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. buku ini termasuk karya terbaru yang paling cemerlang dan menjadi perhatian ulama dan masyarakat khususnya di Timur Tengah dan India karena menjadi buku sirah yang mendapat predikat buku sirah terbaik yang diselenggarakan oleh Rabithah Al-Alam Al-Islami yang berkedudukan di Makkah. Penelitian ini didukung oleh buku-buku lain yang membahas tentang sejarah Islam dan ukhuwah Islamiyah. Metode analisis yang penulis lakukan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan dua metode yaitu metode induktif dan metode deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan Nilai-nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah yang terdapat dalam sirah nabawiyah terdiri dari ta`aruf (saling mengenal), ta`awun (saling menolong), takaful (saling menanggung) dan itsar (mendahulukan yang lain dari pada diri sendiri). Nilai ta`aruf terdapat di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Ketika Rasulullah SAW dan Kaum Muhajirin tiba di Madinah, Rasulullah SAW memperkenalkan dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Nilai ta`awun terjadi antara Ali bin Abi Thalib dengan Rasulullah SAW di Makkah pada saat perjalanan hijrah ke Madinah. Ali menggantikan Rasulullah SAW tidur di tempat tidurnya pada saat dikepung oleh orang-orang Quraisy. Nilai takaful terjadi pada saat penggalian parit di perang Khandaq, semua orang merasa lapar. Jabir ingin memberikan makanan hanya untuk Rasulullah SAW saja karena melihat Rasulullah SAW tersiksa karena lapar. Tetapi Rasulullah SAW memanggil semua orang yang sedang menggali parit untuk makan bersama. Karena semua harus sama-sama menanggung. Nilai itsar terjadi ketika Abu Bakar melindungi Rasulullah saat berada di gua Tsur dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Abu Bakar mengorbankan keselamatan dirinya demi Keselamatan Rasulullah SAW. Dan juga pada Abu Thalhah dan Thalhah bin Ubaidillah yang mengorbankan dirinya untuk melindungi Rasulullah dari serangan musuh pada perang Uhud.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Penelitian 5

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 6

E. Kegunaan Penelitian 6

F. Penjelasan Judul 6

G. Sistematika Penulisan 8

BAB II LANDASAN TEORI 10

A. Nilai-nilai Pendidikan 10

1. Pengertian Nilai 10
2. Pengertian Nilai Pendidikan 11
3. Jenis-jenis Nilai Pendidikan 11

B. Ukhuwah Islamiyah 13

1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah 13
2. Hikmah dan Manfaat Ukhuwah Islamiyah 13
3. Syarat Ukhuwah Islamiyah 15
4. Kendala Ukhuwah Islamiyah 18
5. Nilai-nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah 22

C. Sirah Nabawiyah 25

1. Masa di Angkat Menjadi Rasul 25
2. Dakwah Rasulullah SAW 27

3. Wafatnya Rasulullah SAW 58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 62
A. Jenis Penelitian 62
B. Sumber Data 62
C. Metode Analisis 63
BAB IV HASIL PENELITIAN 66
A. Ta`aruf 66
B. Ta`awun 68
C. Takaful 69
D. Itsar 71
BAB VPENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ukhuwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang di karuniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seaqidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzhalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata. [1]

Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) merupakan satu dari tiga unsur kekuatan yang menjadi karakteristik masyarakat Islam di zaman Rasulullah SAW, yaitu pertama, kekuatan iman dan aqidah. Kedua, kekuatan ukhuwah dan ikatan hati. Ketiga kekuatan kepemimpinan dan senjata.

Ukhuwah membangun umat yang kokoh. Ia adalah bangunan maknawi yang mampu menyatukan masyarakat manapun. Ia lebih kuat dari bangunan materi, yang suatu saat bisa saja hancur di terpa badai atau di telan masa. Sedangkan bangunan ukhuwah Islamiyah akan tetap kokoh. Ukhuwah tak bisa di beli dengan uang atau sekedar kata-kata, tapi ia di peroleh dari penyatuan antara jiwa dan jiwa, ikatan hati dan nurani. Ukhuwah merupakan karakteristik istimewa dari seorang mukmin yang saleh. Allah berfirman QS. Al-Hujurat:10

[1] http://ummahatshaluha.blogspot.co.id/2012/07/defenisi-ukhuwah-dan-dasar.html?=1

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk mengadakan perdamaian pada setiap persengketaan, sebab Allah menjadikan persaudaraan seagama di antara kaum Mukminin, mereka di himpun oleh satu desa, yaitu iman. Maka wajib mendamaikan antara dua orang bersaudara yang bersengketa. Kaidah perdamaian tegak diatas ketaqwaan kepada Allah SWT.[2]

Rasulullah SAW adalah teladan bagi seluruh umat manusia. setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari Rasulullah SAW adalah untuk diikuti. Rasulullah SAW telah mencontohkan akhlak yang baik kepda umatnya. Baik itu akhlak kepada Allah SWT maupun akhlak kepada sesama manusia. Allah berfirman QS. Al-Ahzab: 21

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yang baik. Artinya, pada diri Rasulullah itu terdapat nilai

[2] Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 488

pendidikan yang baik, dan pendidikan yang di lakukan harus sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Ukhuwah Islamiyah juga harus mencontoh kepada Rasulullah SAW sebagai teladan bagi umat Islam, yaitu dengan meneladani dan mengetahui sejarah kehidupan Rasulullah SAW yang ada dalam sirah nabawiyah, yaitu ilmu yang kompeten yang mengumpulkan apa yang diterima dari fakta-fakta sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW secara komprehensif dari sifat-sifatnya, etika dan moral.[3] Karena dalam sirah nabawiyah ini banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.[4] Oleh karena itu, ukhuwah Islamiyah yang dimiliki umat Islam harus sesuai dengan nilai-nilai yang dicontohkan Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya yang terdapat dalam sejarahnya dalam sirah nabawiyah.

Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah banyak yang jauh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga banyak terjadi penyimpangan di lapisan masyarakat. Rusaknya ukhuwah

[3] https://id.m.wikipedia.org/wiki/sirah

[4] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 56-57

Islamiyah pada saat ini yang tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terjadi terhadap kalangan orang dewasa, bahkan orang tua. rusaknya ukhuwah Islamiyah pada orang dewasa dapat dilihat dengan banyaknya pertikaian antara sesama saudara Muslim. Rusaknya ukhuwah di kalangan pelajar seperti terjadinya perkelahian antara siswa dengan siswa. Di kalangan mahasiswa seperti pertikaian dan perselisihan antara sesama mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen. Selain itu di kalangan masyarakat juga banyak terjadi rusaknya ukhuwah, baik itu dalam satu keluarga maupun antara keluarga dengan keluarga yang lain. Baik antara saudara kandung maupun dengan keluarga sesama Muslim. Ada yang tidak peduli dan tidak memperhatikan bagaimana kondisi saudaranya. Tidak adanya rasa saling menyayangi dan mencintai saudara sesama Muslim, lebih mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan saudara. Hal ini disebabkan karena kurangnya keteladanan dan pengetahuan tentang sejarah Rasulullah SAW. Untuk itu perlu menanamkan kembali akan pentingnya ukhuwah Islamiyah dengan mengetahui sejarah hidup Rasulullah SAW dan meneladani akhlaknya. Sebagai pedoman perbuatan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk membahasnya dan penulis tuangkan dalam bentuk karya ilmiah yang penulis beri judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMIYAH YANG TERDAPAT DALAM SIRAH NABAWIYAH"**. Alasan penulis

untuk mengkaji tentang sirah nabawiyah disebabkan pentingnya nilai pendidikan yang dicontohkan Rasulullah SAW, dan pentingnya pengetahuan umat Islam tentang sejarah kehidupan Rasulullah SAW.

B. Batasan Penelitian

Agar pembahasan ini menjadi lebih terarah, maka penulis memberikan batasan masalah pada penelitian ini yaitu "nilai-nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah yang terdapat dalam sirah nabawiyah".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimana nilai-nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah yang terdapat dalam sirah nabawiyah"?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai ukhuwah umat Muslim pada masa Rasulullah SAW.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Untuk memberikan pandangan yang objektif pada pembaca dalam peristiwa sejarah Islam, terutama tentang ukhuwah pada masa Rasulullah SAW dan sahabat.
3. Untuk memberikan sumbangan pemikiran pada pembaca terutama mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai calon pendidik yang akan membina keimanan peserta didik.
4. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam khususnya yang berkenaan dengan ukhuwah dalam perjalanan dakwah Rasulullah SAW dan sahabat.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesimpang siuran dalam memahami judul di atas, penulis menjelaskan berbagai istilah penting yang termuat dalam judul ini:

Suatu analisis tentang nilai-nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah yang terdapat dalam sirah nabawiyah.

Nilai-nilai : Sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu

menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.[5]

Pendidikan : Tarbiyah, proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan berkepribadian yang luhur.[6]

Ukhuwah Islamiyah : Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.[7]

Sirah Nabawiyah : Ilmu yang kompeten yang mengumpulkan apa yang diterima dari fakta-fakta sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW secara komprehensif dari sifat-sifatnya, etika dan moral.[8]

Berdasarkan pengertian istilah di atas, yang penulis maksud dari judul skripsi ini secara keseluruhan adalah nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dapat di

[5] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 56-57

[6] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 12

[7] http://Ukhuwah-islamiyah.htm

[8] https://id.m.wikipedia.org/wiki/sirah

jadikan pembinaan pribadi manusia mengenai persaudaraan umat Islam yang terdapat dalam sejarah dan perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW.

G. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan, dengan mengemukakan latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang mengemukakan bahasan tentang pengertian nilai pendidikan, jenis-jenis nilai pendidikan, pengertian ukhuwah Islamiyah, manfaat ukhuwah Islamiyah, syarat ukhuwah Islamiyah, kendala ukhuwah, nilai-nilai pendidikan ukhuwah dan sirah nabawiyah.

BAB III merupakan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data dan metode analisis (analisis induktif dan analisis deduktif).

BAB IV merupakan hasil penelitian yang meliputi nilai-nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah ta`aruf, ta`awun, takaful dan itsar yang terdapat dalam sirah nabawiyah.

BAB V yang merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi manusia. Beberapa para ahli mendefenisikan pengertian nilai yaitu, menurut purwardaminta menerjemahkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[9]

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Menurut Steeman dalam buku Sutarjo Adisusilo, Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.[10]

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung

---

[9]W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677

[10]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 56-57

tinggi serta akan dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

2. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan.[11]

3. Jenis-jenis Nilai Pendidikan

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.[12]

b. Nilai Pendidikan Moral

Hasbullah menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu

[11] http://adivancha.blogspot.co.id/2012/05/nilai-pendidikan-sastra.html
[12] https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/

berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia.[13]

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.[14]

B. Ukhuwah Islamiyah

1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian

[13]https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/
[14] https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/

semua pihak yang merasa bersaudara.[15] Kata *ukhuwah* berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya adalah akh yang berarti saudara, sementara kata ukhuwah berarti persaudaraan. Adapun secara istilah *ukhuwah islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzhalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata.

2. Hikmah dan Manfaat Ukhuwah Islamiyah

Ada beberapa hikmah yang harus di ambil pelajaran untuk menjalin ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari sehingga Allah SWT senantiasa menurunkan berkah didunia ini antara lain:

a. Terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama Muslim

Merasakan kebahagiaan ketika orang lain bahagia dan merasakan kesedihan ketika orang lain di timpa musibah, akan membuahkan sikap solidaritas yang kuat di antara sesama muslim. Seorang muslim akan lebih peduli dan memberikan perhatian yang lebih kepada saudaranya sesama muslim. Dari sikap inilah Islam dan

[15]http://Ukhuwah-islamiyah.htm

kaum muslimin akan makin kuat dalam berbagai hal, termasuk secara ekonomi sehingga terhindar dari jurang kemiskinan.[16]

b. Terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa

Apabila seorang muslim mampu memberikan kasih sayang terhadap muslim lainnya, dan kasih sayang itu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, kita akan merasakan betapa nikmatnya kebersamaan sebagai umat Islam dan bangsa yang kuat dan kukuh dan tidak mudah di adu domba yang sarat akan perpecahan. Apalagi dengan sikap ikhlas karena mengharap ridha Allah SWT.

c. Terciptanya kerukunan hidup antara sesame warga masyarakat.

Apabila seorang muslim mampu menghargai dan menghormati orang lain dalam berbagai hal, termasuk menghormati dan menghargai terhadap adanya perbedaan, baik dalam hal bahasa, budaya, maupun pemahaman agama yang sarat akan perbedaan mazhab dan pendapat, kita akan merasakan betapa nikmatnya hidup rukun dalam sebuah perbedaan yang dibingkai atas dasar ukhuwah Islamiyah dengan menganggap perbedaan sebagai rahmat atas kasih sayang Allah kepada semua hamba-Nya.[17]

3. Syarat Ukhuwah Islamiyah

[16] http://www.ilmusaudara.com/2015/09/pengertian-dalil-dan-hikmahmamfaat.html?m
[17] http://www.ilmusaudara.com/2015/09/pengertian-dalil-dan-hikmahmamfaat.html?m

Ada lima persyaratan yang harus dipenuhi agar ukhuwah Islamiyah dapat diwujudkan, yaitu:[18]

a. Iman dan Taqwa

Iman dan takwa merupakan pijakan untuk bersaudara, karena itu sesama Mukmin seharusnya bersaudara dan persaudaraan itu harus didasari oleh iman dan taqwa. Allah berfirman QS. Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

QS. Az-Zukhruf: 67

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ

Artinya: Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.

Dari kedua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiyah itu hanya dapat dibangun dengan keimanan dan ketaqwaan. Ukhuwah Islamiyah tidak dapat dibangun jika tanpa keimanan dan ketaqwaan.

[18]Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, (Jakarta: Al Qalam, 2006), h. 97-98

b. Ikhlas Karena Allah

Keikhlasan kepada Allah menjadi persyaratan dalam membangun ukhuwah, karena dengan itu persaudaraan menjadi sejati. Allah berfirman QS. Al-Bayyinah: 4-5

وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡبَيِّنَةُ ۝٤ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Artinya:Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."

c. Terikat Dengan Ketentuan Al-Qur`an

Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan dalam Islam, maka bila ada yang tidak mau terikat dengan ketentuan Al-Qur`an, ukhuwah tidak bisa terwujud. Allah berfirman QS. Ali Imran: 103

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا

وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

d. Saling Bertausiyah

Ukhuwah Islamiyah akan terwujud manakala diantara sesama Mukmin mau saling bertausiyah atau nasehat menasehati. Allah berfirman QS. Al-Ashr: 1-3

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

e. Kerjasama Dalam Kebenaran

Dalam ukhuwah, diperlukan kerja sama yang baik antar sesama Muslim, karena hal itu menjadi persyaratan untuk terwujudnya ukhuwah. Allah berfirman QS. Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

4. Kendala Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu bukti iman. Namun ukhuwah ternyata mengalami kendala untuk bisa bertahan secara baik. Di dalam Al-Qur`an, paling tidak disebutkan ada lima kendala ukhuwah diantaranya sebagai berikut:[19]

a. Meninggalkan Ketentuan Allah

Ketika ada umat Islam yang tidak mau berpegang teguh pada tali (ketentuan) Allah, maka ukhuwah menjadi rusak, karena pihak yang yang satu mau, sementara pihak yang lain tidak atau menolak.

b. Iri Hati diantara Sesama Muslim

Iri hati diantara sesama muslim akan merusak ukhuwah, karena hal ini akan berkembang menjadi permusuhan. Allah berfirman QS. Al-Baqarah: 213

[19] Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan,* .... h. 98-100

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

c. Tidak Mau Menggunakan Akal

Manakala emosi lebih dituruti daripada akal, maka kerusakan ukhuwah sangat besar kemungkinannya terjadi, orang-orang kafir yang memusuhi umat Islam mengalami hal ini. Allah berfirman QS Al-Hasyr: 14

لَا يُقَـٰتِلُونَكُمۡ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرٗى مُّحَصَّنَةٍ أَوۡ مِن وَرَآءِ جُدُرِۭۚ بَأۡسُهُم بَيۡنَهُمۡ شَدِيدٞۚ تَحۡسَبُهُمۡ جَمِيعٗا وَقُلُوبُهُمۡ شَتَّىٰۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡقِلُونَ

Artinya: Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. yang demikian itu Karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

d. Terlalu Cinta Pada Dunia

Terlalu cinta pada dunia dapat merusak ukhuwah yang membuat kekuatan umat menjadi lemah, itulah yang terjadi pada perang Uhud yang semula dalam keadaan menang, justru berbalik mengalami kekalahan yang menyakitkan. Allah berfirman QS. Ali Imran: 152

وَلَقَدۡ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥٓ إِذۡ تَحُسُّونَهُم بِإِذۡنِهِۦۖ حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلۡتُمۡ وَتَنَٰزَعۡتُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِ وَعَصَيۡتُم مِّنۢ بَعۡدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنۡيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلۡأٓخِرَةَۚ ثُمَّ صَرَفَكُمۡ عَنۡهُمۡ لِيَبۡتَلِيَكُمۡۖ وَلَقَدۡ عَفَا عَنكُمۡۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Allah Telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah

memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan Sesunguhnya Allah Telah mema'afkan kamu. dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman.

e. Tidak Mendapat Rahmat Allah

Orang yang memperoleh rahmat Allah, tentu tidak suka berselisih apalagi bermusuhan. Ukhuwah malah menjadi rusak ketika ada orang yang tidak memperoleh rahmat. Allah berfirman QS. Huud: 118-119

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ
جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) Telah ditetapkan Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.

5. Nilai-nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah

Nilai-nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah yang terdapat didalam sirah Nabawiyah ada empat tingkatan yaitu, ta`aruf (saling mengenal),

ta`awun (saling menolong), takaful (saling menanggung) dan itsar (mendahulukan yang lain dari pada diri sendiri).

a. Ta`aruf (Saling Mengenal)

Ini adalah tingkatan yang paling dasar dalam ukhuwah. Adanya interaksi dapat lebih mengenal karakter individu. Perkenalan pertama tentunya kepada penampilan fisik (Jasadiyyan), seperti tubuh, wajah, gaya pakaian, gaya bicara, tingkah laku, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Selanjutnya interaks iberlanjut ke pengenalan pemikiran (Fikriyyan). Hal ini dilakukan dengan dialog, pandangan terhadap suatu masalah, kecenderungan berpikir. Dan pengenalan terakhir adalah mengenal kejiwaan (Nafsiyyan) yang ditekankan kepada upaya memahami kejiwaan, karakter, emosi, dan tingkah laku.[20]

b. Ta`awun (Saling Menolong)

Ta`awun adalah tolong menolong antar sesama dalam kebaikan, supaya saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan bersama.[21] Ta`awun juga berarti memiliki jiwa sosial. Membantu meringankan beban saudara dan menolong kesulitan yang sedang dihadapi saudara. Rasa sedih dan senang di selesaikan bersama. Ketika ada saudara yang mempunyai masalah, maka yang lain ikut menanggung dan menyelesaikan masalahnya tersebut.

[20]http://rayditch.wordpress.com/2009/12/29/5-tingkatan-ukhuwah/amp/

[21]https://intibelajar.blogspot.co.id/2016/11/pengertian-tasamuh-dan-taawun-dalam-islam.html?m=1

Firman Allah dalam QS Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

c. Takaful (Saling Menanggung)

Takaful adalah saling menanggung beban, Rasulullah SAW berpesan agar saling memikul beban sebagian yang lain. Demikian itulah fenomena konkrit iman dan intisari ukhuwah. Hendaklah sebagian dari mereka senantiasa bertanya kepada sebagian yang lain (tentang kondisi kehidupannya). Jika didapatkan pada kesulitan, segeralah memberi pertolongan selama ada jalan untuk itu.[22]

Sabda Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Muslim:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وضعَاطُفِهِمْ, وَتَرَاحُمِهِمْ مَثَلُالْجَسَدِو اِذَااشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: perumpamaan kaum Mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam

Hadits ini menjelaskan bahwa kerjasama adalah kunci merajut kebersamaan, suka duka dilalui bersama. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing, sikap saling memikul merupakan persaudaraan sejati.

d. Itsar (Mendahulukan yang Lain Daripada Diri Sendiri)

[22]http://arrizalrahman.blogspot.com/2013/01/tipple-t-ukhuwah-taaruf-tafahum-takaful_9179.html?m

Itsar secara bahasa bermakna melebihkan orang lain atas dirinya sendiri. Ini adalah nilai tertinggi dari ukhuwah Islamiyah dan merupakan hal yang sangat dicintai oleh Allah SAW dan juga di cintai oleh setiap makhluk.[23]

Dari segi istilah, itsar adalah salah satu manfaat diniyah (manfaat keagamaan) yang terwujud bila terjalin ukhuwah diantara orang-orang yang seaqidah. Ia juga dikatakan wujud maksimal ukhuwah Islamiyah yang dimiliki seseorang. Dalam rangka menggapai mardhatillah semata, seorang Muslim bersedia berkorban mendahulukan kepentingan orang lain diatas dirinya sendiri.[24] Hal ini memang merupakan yang sangat berat, karena mengorbankan diri sendiri untuk kepentingan saudara tanpa mengharapkan imbalan apapun.

C. Sirah Nabawiyah

1. Masa di Angkat Menjadi Rasul

Selagi usia Nabi Muhammad genap empat puluh tahun, suatu awal kematangan dan ada yang berpendapat bahwa pada usia inilah beliau diangkat menjadi rasul, mulai tampak tanda-tanda nubuwah dari balik kehidupan pada diri beliau. Di antara tanda-tanda itu adalah mimpi yang hakiki. Selama enam bulan mimpi yang beliau alami itu hanya menyerupai

[23]https://muslim.or.id/10250-itsar-mendahulukan-saudaranya-dari-diri-sendiri-1.html
[24]Laely-widjajati.blogspot.co.id/2013/11/itsar-mendahulukan-orang-lain-dari-pada.html?m=1

fajar subuh yang menyingsing. Mimpi ini termasuk salah satu bagian dari 46 bagian dari nubuwah. Akhirnya pada bulan Ramadhan pada masa ketiga dari pengasingan di Gua Hira`, Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada penghuni bumi, memuliakan beliau dengan nubuwah dan menurunkan jibril kepada beliau sambil membawa ayat-ayat Al-Qur`an.[25]

Penuturan Aisyah, yang hendak meriwayatkan kisah kejadian ini, yang berbinar karena cahaya dari Allah, menguak tabir kegelapan kekufuran dan kesesatan hingga dapat mengubah jalan kehidupan dan meluruskan garis sejarah. Dia berkata, "Awal permulaan wahyu datang kepada Rasulullah ialah berupa mimpi yang hakiki didalam tidur beliau. Beliau tidak melihat sesuatu di dalam mimpinya melainkan ada sesuatu yang datang menyerupai fajar subuh. Kemudian beliau paling suka mengasingkan diri. Beliau menyendiri di Gua Hira`. Malaikat mendatangi beliau seraya berkata, "Bacalah!". Beliau berkata, "Aku tidak bisa membaca".

Malaikat Jibril memegangi dan merangkul Rasulullah hingga merasa sesak, kemudian melepaskan Rasulullah, lalu berkata,

QS. Al-Alaq:1-5

[25]Safiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah,* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal.62

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Rasulullah mengulang bacaan ini dengan hati yang bergetar, lalu pulang menemui Khadijah binti Khuwailid, seraya bersabda, "Selimutilah aku, selimutilah aku!" maka beliau diselimuti hingga badan beliau tidak lagi menggigil layaknya demam.[26] Dengan turunnya wahyu pertama itu, berarti Muhammad telah dipilih sebagai Nabi. Dalam wahyu pertama ini, dia belum di perintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama.

2. Dakwah Rasulullah SAW

a. Dakwah Periode Makkah

Setelah wahyu pertama datang, Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa lama, sementara Nabi Muhammad menantikannya dan selalu datang ke Gua Hira`. Dalam keadaan menanti itulah turun wahyu yang membawa perintah kepadanya.[27]QS. Al-Muddasir: 1-7

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ۝١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ۝٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ۝٤
وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ ۝٥ وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ ۝٦ وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ ۝٧

[26]Safiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*,... h.63-64
[27]Badri Yatim,*Sejarah Peradaban Islam*,.... h. 19

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut),Bangunlah, lalu berilah peringatan!Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dengan turunnya perintah itu, mulailah Rasulullah berdakwah. Pertama-tama, beliau melakukannya secara diam-diam dilingkungan sendiri dan dikalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang yang pertama menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabat dekatnya. Mula-mula istrinya sendiri, Khadijah, kemudian saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib yang baru berumur 10 tahun. Kemudian, Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak. Lalu Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, pengasuh Nabi sejak ibunya Aminah masih hidup, juga termasuk orang yang pertama masuk Islam. Sebagai seorang pedagang yang berpengaruh, Abu Bakar berhasil mengislamkan beberapa orang teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bi Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka dibawa Abu Bakar langsung kepada Nabi dan masuk Islam dihadapan Nabi sendiri. Dengan dakwah secara diam-diam ini, belasan orang telah memeluk agama Islam.[28]

Kemudian setelah turun ayat 94 surat Al-Hijr, Nabi Muhammad memulai dakwah secara terang-terangan.[29] Firman Allah QS. Al-Hijr: 94

[28]Badri Yatim,*Sejarah Peradaban Islam*,.... h. 19-20
[29]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 65-66

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Banyak cara dan upaya yang ditempuh para pemimpin Quraisy untuk mencegah dakwah Nabi Muhammad, namun selalu gagal, baik secara diplomatik dan bujuk rayu maupun tindakan-tindakan kekerasan secara fisik. Puncak dari segala cara itu adalah dengan diberlakukannya pemboikotan terhadap Bani Hasyim yang merupakan tempat Nabi Muhammad berlindung. Pemboikotan ini berlangsung selama tiga tahun, dan merupakan tindakan yang melemahkan umat Islam pada saat itu. Pemboikotan ini baru berhenti setelah kaum Quraisy bahwa apa yang mereka lakukan sangat keterlaluan.[30]

Tekanan orang kafir semakin keras terhadap pergerakan dakwah Nabi Muhammad, terlebih setelah meninggalnya dua orang yang selalu melindungi dan menyokong Nabi Muhammad dari orang-orang kafir, yaitu paman beliau Abu Thalib, dan istri tercinta beliau Khadijah. Peristiwa itu terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Tahun ini merupakan tahun kesedihan bagi Nabi Muhammad sehingga dinamakan *Amul Khuzn.*

Karena di Makkah dakwah Nabi Muhammad mendapat rintangan dan tekanan, pada akhirnya Nabi memutuskan untuk

[30]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, ... h. 66

berdakwah diluar Makkah. Namun, di Thaif beliau dicaci dan dilempari batu sampai beliau terluka. Hal ini semua hampir menyebabkan Nabi Muhammad putus asa, sehingga untuk menguatkan hati beliau, Allah mengutus dan mengisra` dan mi`rajkan beliau pada tahun kesepuluh kenabian itu. Berita tentang Isra` dan Mi`raj ini menggemparkan masyarakat Makkah. Bagi orang kafir, peristiwa ini dijadikan bahan propaganda untuk mendustakan Nabi Muhammad. Sedangkan bagi orang yang beriman ini merupakan ujian keimanan.[31]

Setelah peristiwa Isra` dan Mi`raj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam muncul. Perkembangan datang dari sejumlah penduduk Yatsrib yang berhaji ke Makkah. Meraka yang terdiri dari suku `Aus dan Khazraj, masuk Islam dalam tiga gelombang. Pertama, pada tahun kesepuluh kenabian. Beberapa orang Khazraj berkata kepada Nabi: "Bangsa kami telah lama terlibat dalam permusuhan, yaitu antara suku Khazraj dan `Aus. Mereka benar-benar merindukan perdamaian. Kiranya tuhan mempersatukan mereka kembali dengan perantaraan engkau dan ajaran-ajaran yang engkau bawa. Oleh karena itu, kami akan berdakwah agar mereka mengetahui agama yang kami bawa dari engkau ini. "Mereka giat mendakwahkan Islam di Yatsrib. Kedua, pada tahun kedua belas kenabian delegasi Yatsrib, terdiri dari sepuluh orang suku Khazraj dan dua orang suku Aus dan seorang wanita menemui Nabi di suatu tempat bernama

[31]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, ... h. 67

Aqabah. Di hadapan Nabi mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Rombongan ini kemudian kembali ke Yatsrib sebagai juru dakwah dengan ditemani oleh Mus`ab bin Umair yang sengaja diutus Nabi atas permintaan mereka. Ikrar ini disebut dengan perjanjian `Aqabah pertama`. Pada musim haji berikutnya, jamaah haji datang ke Yatsrib berjumlah 73 orang. Atas nama penduduk Yatsrib, mereka meminta kepada Nabi agar berkenan pindah ke Yatsrib. Mereka berjanji akan membela Nabi dari segala ancaman. Nabi pun menyetujui usul yang mereka ajukan. Perjanjian ini disebut perjanjian `Aqabah kedua`.[32]

b. Dakwah Periode Madinah

Pengembangan Islam pada periode Madinah lebih ditekankan pada dasar-dasar pendidikan masyarakat Islam dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu Nabi kemudian melatakkan dasar-dasar masyarakat Islam di Madinah sebagai berikut.[33]

Pertama, mendirikan masjid, tujuan Rasulullah mendirikan Masjid adalah untuk mempersatukan umat Islam dalam satu mejelis, sehingga di majelis ini umat Islam bisa bersama-sama melaksanakan shalat jamaah secara teratur, mengadili perkara-perkara dan bermusyawarah. Masjid ini memegang peranan penting untuk mempersatukan kaun muslimin dan mempererat tali ukhuwah Islamiyah.

[32]Badri Yatim,*Sejarah Peradaban Islam*,.... h. 24
[33]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, ... h. 68

Kedua, mempersatukan dan mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin. Rasulullah mempersatukan keluarga-keluarga Islam yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar, dengan cara mempersaudarakan antara kedua golongan ini, Rasulullah telah menciptakan suatu pertalian yang berdasarkan agama pengganti persaudaraan yang berdasar kesukuan seperti sebelumnya.

Ketiga, perjanjian saling membantu antara sesama kaum muslimin dan bukan muslimin. Nabi Muhammad hendak menciptakan toleransi antar golongan yang ada di Madinah, oleh karena itu Nabi membuat perjanjian antara kaum muslimin dan non muslimin.

Keempat, meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial untuk masyarakat baru. Ketika masyarakat Islam terbentuk maka diperlukan dasr-dasar yang kuat bagi masyarakat yang baru terbentuk tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-qur`an yang diturunkan dalam periode ini terutama ditujukan kepada pembinaan hukum. Ayat-ayat ini kemudian diberi penjelasan oleh Rasulullah, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan beliau sehingga terdapat dua sumber hukum dalam Islam, yaitu Al-quran dan Hadis. Dari kedua sumber hukum Islam tersebut didapat suatu sistem untuk bidang politik, yaitu sistem musyawarah. Dan untuk bidang ekonomi dititikberatkan kepada jaminan keadilan sosial, serta dalam bidang kemasyarakatan, diletakkan pula dasar-dasar persamaan derajat antara masyarakat atau manusia,

dengan penekanan bahwa yang menentukan derajat manusia adalah ketakwaan.[34]

Dakwah periode Madinah bisa dibagi menjadi tiga tahapan masa: pertama, tahapan masa yang banyak di warnai guncangan dan cobaan, banyak rintangan yang muncul dari dalam, sementara musuh dari luar menyerang Madinah untuk menyingkirkan para pendatangnya. Tahapan ini berakhir dengan di kukuhkanny aperjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzul-Qaidah tahun ke-6 hijrah. Kedua, tahapan masa perdamaian dengan para pemimpin paganisme, yang berakhir dengan Fathu Makkah pada bulan Ramadhan tahun ke-8 hijrah. Ini juga tahapan masa berdakwah kepada para raja agar masuk Islam. Ketiga, tahapan masa masuknya manusia secara berbondong-bondong, yaitu masa datangnya para utusan dari berbagai kabilah dan kaum Madinah. Masa ini membentang hingga wafatnya Rasulullah SAW padaRabi`ul Awwal tahun ke-11 hijrah.[35]

Peperangan masa Rasulullah SAW:

1) Perang Badar Al-Kubra (17 Ramadhan 2 H / 624 M)

Sebab-sebab tak langsung terjadinya perang Badar, permusuhan Quraisy yang terus menerus terhadap kaum Muslimin walaupun mereka telah pindah ke Madinah. Hal ini tak dapat

[34]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, ... h. 69
[35] Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah,*..... h. 200

dibiarkan lagi oleh Nabi, apalagi datang wahyu mengizinkan dan memerintahkan mereka untuk berjihad fi sabilillah.

Sebab-sebab langsung terjadinya perang Badar Al-Kubra antara lain dihadangnya kafilah Quraisy yang kembali dari Syiria oleh kaum Muslimin. Suatu ketika diterima berita oleh Nabi bahwa kafilah Quraisy dengan seribu unta sedang kembali ke Syiria membawa barang-barang dagangan. Barang-barang itu dimaksudkan Quraisy sebagai bekal untuk melancarkan peperangan terhadap kaum Muslimin. Maka Nabi tak membiarkan hal itu dan mengirim pasukan untuk mencegatnya.

Mendengar itu Abu Sufyan, pemimpin kafilah Quraisy segera menghindarkan diri dengan menyusuri pantai serta secepatnya mengirim pasukan ke Makkah untuk meminta bala bantuan. Abu Jahal dan tentara bersenjata lengkap, tak ketinggalan pasukan berkuda. Walaupun kafilah mereka telah selamat, tapi Abu Jahal tak hendak kembali sebelum ketemu dan dapat menghancurkan kaum Muslimin.

Akhirnya tentara Quraisy berhadapan muka dengan kaum Muslimin yang berkekuatan hanya kurang lebih 300 orang saja di suatu tempat bermata air bernama Badar. Nabi berhasil menduduki tempat strategis, dan lebih dulu semua mata air disana ditutup oleh beliau, kecuali sebuah sumber air minum kaum Muslimin.[36]

[36]Ridjaluddin, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Pustaka Kajian Islam, 2013), h. 79

Perang Badar ini dimana kaum Muslimin peroleh kemenangan gemilang, amat besar sekali pengaruhnya bagi perkembangan dan kejayaan Islam selanjutnya. Perang ini disebut juga Jum`l Furqan, artinya hari penentuan, dimana Allah SWT telah memutuskan mana yang haq dan mana pula yang bathil. Apalagi terjadinya pada 17 Ramadhan yaitu bersama dengan turunnya wahyu pertama dari Al-Qur`an.

Adapun sebab-sebab kemenangan kaum Muslimin disamping keimanan dan keteguhan hati mereka untuk merebut salah satu diantara dua: esa hilang dua terbilang, artinya mati syahid dan beroleh kemenangan, tiada lain dari pertolongan Allah SWT. Sebagaimana telah dijanjikannya sebagai berikut QS Ali Imran ayat 123:[37]

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Sungguh Allah Telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.

2) Perang Uhud

Sejak terjadinya perang Badar pihak Quraisy sudah tidak pernah tenang lagi. Juga peristiwa Sawiq tidak membawa keuntungan apa-apa buat mereka. Lebih-lebih kesatuan Zaid bin Haritha telah berhasil mengambil perdagangan mereka ketika

[37]Ridjaluddin, *Sejarah Peradaban Islam, ...* h. 80

mereka hendak pergi ke Syam melalui jalan Irak. Hal ini mengingatkan mereka pada korban-korban Badar dan menanbah besar keinginan mereka hendak balas dendam. Bagaimana Quraisy akan melupakan peristiwa itu, sedang mereka adalah bangsawan-bangsawan dan pemimpin-pemimpin Makkah, pembesar-pembesar yang angkuh dan punya kedudukan terhormat. Bagaimana mereka dapat melupakannya, padahal wanita-wanita Makkah selalu ingat akan korban-korban yang terdiri dari anak, atau saudara, bapak, suami atau teman sejawat. Mereka selalu berkabung, selalu menangisi dan meratapi.[38]

Akhirnya pihak Quraisy berangkat dengan membawa kaum wanitanya juga, dipimpin oleh Hindun, dialah orang paling panas hati ingin membalas dendam, karena dalam peristiwa Badar itu ayahnya, saudaranya dan orang-orang yang dicintainya telah mati terbunuh. Keberangkatan Quraisy dengan tujuan Madinah yang disiapkan dari Dar`n-Nadwa itu terdiri dari tiga brigade. Brigade terbesar dipimpin oleh Talha bin Abi Talha terdiri dari 3000 orang. Kecuali 100 orang saja dari Thaqif, selebihnya semua dari Makah, termasuk pemuka-pemuka, sekutu-sekutu, serta golongan Ahabisynya. Perlengkapan dan senjata tidak sedikit yang mereka bawa, dengan 200 pasukan berkuda dan 3000 Unta, diantaranya 700 orang berbaju besi. Sesudah ada kata sepakat, sekarang sudah siap

[38]Ridjaluddin, *Sejarah Peradaban Islam,...* h. 80-81

mereka akan berangkat. Sementara itu `Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi, yang juga berada ditengah-tengah mereka, dengan teliti dan seksama sekali memperhatikan semua kejadian itu. Disamping kesayangannya kepada agama nenek moyangnya, dan agama golongannya sendiri, juga Abbas mempunyai rasa solider dan sangat mengagumi Muhammad. Masih ingat ia perlakuannya yang begitu baik ketika perang Badar. Mungkin karena rasa kagum dan solidernya itu yang membuat dia ikut Muhammad menyaksikan ikrar Aqabah dan berbicara kepada Aus dan Khazraj bahwa mereka tidak akan dapat mempertahankan kemenakannya itu seperti seperti mempertahankan isteri dan anak-anak mereka sendiri, biarkan sajalah keluarga mereka sendiri yang melindunginya, seperti yang sudah-sudah.[39]

Setelah pertempuran pun meletus dan semakin mengganas diantara kedua belah pihak. Semua sudut menjadi kancah peperangan yang hebat. Pertempuran yang paling hebat ada di sekitar bendera orang-orang Musyrik.[40] Pertempuran semakin lama semakin panas dan yang paling berat berkisar disekitar orang-orang Musyrik. Pertempuran berkecamuk disetiap kancah peperangan. Sementara iman menguasai barisan orang-orang Muslim. Mereka menyerbu ke pasukan orang musyrik layaknya air bah yang

[39]Ridjaluddin, *Sejarah Peradaban Islam,...* h. 82
[40]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...* h. 304

menjebol tembok bendungan, sambil berkata, "Matilah, matilah!" Begitu serangan mereka pada waktu persang Uhud.

Abu Dujanah datang menyeruak sambil mengikatkan sorban berwarna merah di kepalanya, membawa pedang Rasulullah SAW, dengan satu tekad untuk memenuhi hak pedang itu. Maka dia pun bertempur menyelusup kesana kemari di tengah manusia. Siapapun orang yang berpapasan dengannya pasti dibabatnya hingga meninggal. Dia benar-benar telah mengacak-ngacak berisan orang musyrik.[41]

Sedangkan Hamzah bin Abdul Muthalib bertempur bagaikan singa yang sedang mengamuk. Dia menyusup ke tengah barisan pasukan musyrikin tanpa mengenal rasa takut, tanpa ada tandingannya. Sehingga orang-orang yang gagah berani dari pihak musuh pun dibuatnya seperti daun-daun kering yang berterbangan dihembus angin. Terlebih lagi andilnya yang nyata dalam menghabisi para pembawa bendera musuh, sehingga akhirnya dia terbunuh dibarisan paling depan, bukan terbunuh seperti dalam dua adu tanding semata, tetapi dia terbunuh layaknya orang baik-baik yang terbunuh ditengah kegelapan malam.[42]

Detasemen para pemanah yang diangkat Rasulullah dan ditempatkan diatas bukit mempunyai peranan yang sangat besar dalam membalik genderang perang untuk kepentingan kaum

[41]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 305
[42]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 306-307

Muslimin. Kavaleri Quraisy yang dipimpin Khalid bin Al-Walid dan ditopang oleh Abu Amir si Fasik melancarkan serangan tiga gelombang untuk menghancurkan sayap kiri kaum Muslimin. Sebab jika tiga gelombang ini bisa di gepur, maka inti pasukan Muslimin dapat dimasuki, sehingga barisan mereka bisa dibuat kocar-kacir dan bisa dipastikan mereka akan kalah telak. Namun setiap kali ada gelombang serangan, para pemanah yang berada diatas bukit menghujani musuh dengan anak panah, hingga dapat menggagalkan tiga kali serangan musuh.

Begitulah roda pertempuran terus berputar dan pasukan muslimin yang kecil justru menguasai keadaan, sehingga sempat menyurutkan ambisi para dedengkot musyrikin, dan membuat barisan mereka berlari menghindar ke kanan, ke kiri, ke depan, dan ke belakang. Seakan-akan tiga ribu prajurit musyrikin harus berhadapan dengan tiga puluh ribu prajurit Muslim. Keberanian pasukan Muslimin terlihat jelas.

Setelah Quraisy habis-habisan menguras tenaganya untuk menghadang serbuan pasukan Muslimin, maka terlihat semangat mereka yang turun drastis. Bahkan tak seorang pun diantara mereka yang berani mendekati bendera, setelah terbunuhnya pembawa bendera yang terakhir, yaitu Syu`ab. Tak seorang pun berani mengambil bendera itu agar pertempuran berlangsung seru di sekitarnya. Mereka sudah ancang-ancang untuk mundur dan

melarikan diri, seakan mereka lupa apa yang pernah bergejolak didalam hati mereka sebelum itu, yaitu dendam kesumat dan keinginan untuk mengembalikan kejayaan, kehormatan, dan wibawa.[43]

Pada saat pasukan Islam yang kecil tinggal meraih kemenangan sebentar lagi atas pasukan Quraisy, yang nilai kemenangannya tidak kalah sedikit dari kemenangan yang diraih di perang Badr, terjadi kesalahan fatal yang dilakukan para pemanah, sehingga bisa membalik keadaan secara total dan akhirnya menimbulkan kerugian yang amat banyak bagi pasukan Muslimin, bahkan hampir saja menyebabkan kematian bagi Nabi SAW. Kejadian ini membiaskan pengaruh yang kurang menguntungkan bagi ketenaran dan kehebatan mereka setelah meraih kemenagan di Badr.

Kesempatan emas ini dipergunakan Khalid bin Al-Walid. Dengan cepat dia mengambil jalan memutar, hingga tiba dibelakang pasukan Muslimin. Keadaan membalik. Kini mereka bisa menguasai keadaan. Salah seorang wanita diantara mereka, Amrah binti Alqamah Alharitsiyah, segera memungut bendera yang tergeletak lalu mengibar-ngibarkannya. Orang-orang musyrik menoleh ke arahnya lalu berkumpul di sekitarnya. Kemudian mereka mendekati

[43]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 308-309

pasukan Muslimin dan mengepung dari arah depan dan belakang hingga terjepit.

Saat pasukan Muslimin terjepit, banyak diantara mereka yang hilang kendalinya. Tidak ada yang dipikirkan kecuali keselamatan diri sendiri. Mereka lari dan meninggalkan kancah pertempuran. Mereka tidak tahu apa yang terjadi dibelakang mereka setelah itu. Bahkan diantara mereka ada yang kembali ke Madinah. Sebagian yang lain ada yang melarikan diri ke atas gunung dan sebagian lain ada yang berbaur dengan orang-orang musyrik. Dua pasukan saling bercampur baur dan sulit dibeda-bedakan, sehingga tak jarang orang Muslim ada yang menyerang orang Muslim lainnya.

Ini terjadi saat barisan menjadi kacau balau, centang perenang dan keadaan menjadi hingar bingar. Mereka tidak tahu harus menghadang kemana. Selagi keadaan seperti itu, tiba-tiba ada seseorang yang berteriak, "Muhammad telah terbunuh".

Mental orang-orang Muslim ketika itu menjadi anjlok dan semangat mereka menjadi hilang, atau tepatnya semangat itu hampir tak ada yang menyisa di dalam sanubari kebanyakan orang Muslim. Pertempuran terhenti dan banyak diantara mereka yang meletakkan senjata. Sebagian lain ada yang berpikir untuk berhubungan dengan Abdullah bin Ubay, pemimpin orang-orang munafik, dengan tujuan mencari perlindungan dirinya dari serangan Abu Sufyan.

Ada seorang Muhajirin melewati salah seorang Anshar yang sedang berlumuran darah. Dia bertanya, “Wahai Fulan, apakah engkau merasa bahwa Muhammad benar-benar telah terbunuh?

Orang Anshar itu menjawab, “Jika Muhammad telah terbunuh berarti dia telah sampai ke surga. Maka berperanglah kalian atas nama agama kalian.”

Dengan keberanian, semangat dan sifat ksatria semacam ini, maka mental orang-orang Muslim kembali bangkit. Mereka segera membuang jauh-jauh pikiran untuk menyerah atau berhubungan dengan Abdullah bin Ubay. Mereka memungut senjatanya kembali dan menghadang gelombang serangan pasukan Quraisy. Mereka yang tadinya bercerai berai itu berusaha menyibak jalan agar bisa ke pusat komando. Bahkan mereka sudah mendengar bahwa kabar tentang terbunuhnya Muhammad adalah bohong semata. Hal ini semakin menambah kekuatan, sehingga mereka bisa memutar jalan dan berhimpun kembali dengan pusat komando, setelah berperang habis-habisan.

Disana ada kelompok ketiga yang pikiran mereka yang hanya tertuju kepada keselamatan diri Rasulullah SAW. Mereka mundur dari front terdepan untuk melindungi beliau. Mereka dipimpin oleh Abu Bakar Ash-Siddiq, Umar bin Al-Khattab, Ali bin Abi Thalib dan lain-lainnya yang tadinya berada dibarisan paling depan. Mereka

mundur karena merasa ada bahaya yang mengancam keselamatan diri beliau yang mulia.

Setelah berjalan dengan cara memutar, ada beberapa orang Muslim yang berada disampin kiri kanan pasukan Quraisy. Setelah itu peperangan lebih banyak berkobar di sekitar Rasulullah SAW.[44]

Pada saat itu Rasulullah bisa menyibak jalan dan bergabung dengan pasukannya yang sebelumnya telah mengambil jalan memutar. Beliau menghampiri mereka. Yang pertama kali melihat kehadiran beliau adalah Ka`b bin Malik. Setelah melihat kehadiran beliau, dia berteriak, "Bergembiralah wahai semua orang Muslim, inilah Rasulullah SAW.

Beliau memberi isyarat kepada Ka`b agar diam, dengan tujuan agar orang-orang musyrik tidak mengetahui posisi beliau. Teriakan Ka`b tadi bisa didengar oleh orang-orang Muslim. Maka mereka berkerumun disekitar beliau, yang jumlahnya ada sekitar tiga puluh orang.

Setelah berkumpul, Rasulullah mundur secara teratur ke jalan bukit bersama mereka dengan membuka jalan diantara orang-orang musyrik yang sedang melancarkan serangan. Bahkan serangan mereka semakin ditingkatkan untuk menghalangi pengunduran itu. Tetapi mereka gagal menghalangi karena harus berhadapan dengan kehebatan para singa Islam.

[44]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 309-313

Al-Qur`an turun menyoroti setiap kejadian yang penting dalam peperangan ini, tahapan demi tahapan, ditambah dengan beberapa catatan yang menjelaskan beberapa sebab yang mengakibatkan kerugian besar itu. Al-Qur`an juga menampakkan beberapa sisi kelemahan yang ada di tengah pasukan orang-orang Mukmin ini jika dikaitkan dengan kewajiban yang seharusnya mereka kerjakan pada saat-saat yang kritis, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan yang hendak diraih umat ini, sebagai umat paling baik yang dikeluarkan bagi manusia.

Al-Qur`an ini juga membicarakan sikap orang-orang munafik, melecehkan mereka dan menyingkap permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya yang tersimpan didalam hati mereka, sambil berusaha mengenyahkan keragu-raguan dan kebimbangan yang bersemayam didalam hati orang-orang Mukmin yang lemah. Karena kelompok inilah yang menjadi sasaran orang-orang munafik dan Yahudi. Al-Qur`an juga mengisyaratkan tujuan yang mulia dari peperangan ini.

Firman Allah, QS. Ali Imran ayat 179

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ
ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ

ٱللَّهَ يَجۡتَبِي مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ وَإِن تُؤۡمِنُواْ وَتَتَّقُواْ فَلَكُمۡ أَجۡرٌ عَظِيمٞ

Artinya: Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, Maka bagimu pahala yang besar.

3) Perang Ahzab atau Perang Khandaq

Ketenangan dan kedamaian telah kembali normal setelah pecah beberapa perang dn manuver militer selama lebih dari satu tahun. Hanya saja orang-orang Yahudi yang harus menelan beberapa kehinaan dan pelecehan karena ulah mereka sendiri yang berkhianat, berkonspirasi dan melakukan makar, mau tidak mau terima begitu saja. Hari demi hari terus berlalu membawa keuntungan bagi kaum Muslimin, pamor dan kekuasaan mereka semakin mantap. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi semakin dibakar amarah.

Mereka kembali merancang konspirasi baru terhadap orang-orang Muslim, dengan menghimpun pasukan, sebagai persiapan untuk memukul orang-orang Muslim, agar tidak memiliki sisa kehidupan setelah itu.[45]

Ada dua puluh pemimpin dan pemimpin dan pemuka Yahudi dari Bani Nadhir yang mendatangi Quraisy di Makkah. Mereka

[45]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 375

mendorong orang-orang Quraisy agar menyerang Rasulullah dan berjanji akan membantu rencana ini dan mendukungnya. Quraisy menyambutnya dengan senang hati, apalagi sebelumnya mereka tidak berani memenuhi janji di Perang Badr untuk kedua kalinya.

Dua puluh orang pemuka Yahudi itu juga pergi ke Ghathafan dan mengajak mereka seperti ajakan yang diserukan kepada Quraisy. Ajakan ini mendapat sambutan yang baik. Kemudian para utusan Yahudi itu berkeliling ke berbagai kabilah Arab dengan ajakan yang sama, dan semuanya memberi respon.

Mereka menghimpun pasukan di sekitar Madinah untuk melakukan serangan secara tiba-tiba dan serentak, maka sulit dibayangkan apa yang akan terjadi dengan eksistensi kaum Muslimin.

Maka berdasarkan informasi ini, Rasulullah SAW segera menyelenggarakan majelis tinggi permusyawaratan untuk menampung rencana pertahanan di Madinah. Setelah berdiskusi panjang lebar diantara anggota mejelis, mereka sepakat untuk melaksanakan usulan sahabat yang cerdik, Salman Al-Farisi. Dalam hal ini Salman berkata, “Wahai Rasulullah dulu jika kami orang-orang Persi sedang dikepung musuh, maka kami membuat parit disekitar kami.” Ini merupakan langkah yang amat bijaksana, yang sebelumnya tidak dikenal bangsa Arab. Rasulullah SAW segera

melaksanakan rencana itu. Setiap sepuluh orang laki-laki diberi tugas untuk menggali parit sepanjang empat puluh hasta.

Orang-orang Muslim terus menggali parit tanpa henti sepanjang siang. Baru peda sore harinya mereka pulang ke rumah menemui keluarga, hingga penggalian parit selesai seperti rencana semula sebelum pasukan paganis yang tidak terkira banyaknya tiba di pinggiran Madinah.

Pasukan Quraisy yang berkekuatan 4000 personil tiba di Majma`ul Asyal di kawasan Rumat, tepatnya antara Juruf dan Za`abah. Sedangkan kabilah Ghathafan dan penduduk Najd yang berkekuatan 6000 persinil itu tiba di Dzanab di dekat Uhud. Firman Allah QS. Al-Ahzab: 22

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا

Artinya: Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka Berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.

Tetapi orang-orang munafik dan orang-orang yang jiwanya lemah, langsung menggigil ketakutan saat melihat pasukan yang besar ini. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 12

وَإِذۡ يَقُولُ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورٗا

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya Berkata :"Allah dan rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.

Perang Khandaq ini terjadi pada tahun 5 H pada bulan Syawwal. Ini menurut pendapat yang lebih kuat. Orang-orang musyrik mengepung Rasulullah dan orang-orang Muslim selama sebulan penuh atau mendekati itu.

Perang Khandaq atau Ahzab bukan merupakan peperangan yang menimbulkan kerugian, tetapi merupakan perang urat syaraf. Di sini tidak ada pertempuran yang seru. Tetapi dalam catatan sejarah Islam, ini merupakan peperangan yang sangat menegangkan, yang berakhir dengan pelecehan di pihak pasukan musyrikin dan memberi kesan bahwa kekuatan sebesar apapun yang ada di Arab tidak akan sanggup melumatkan kekuatan lebih kecil yang sedang mekar di Madinah. Sebab bangsa Arab tidak sanggup menghimpun kekuatan yang lebih besar dari pasukan Ahzab ini. Oleh karena itu Rasulullah bersabda, tatkala Allah sudah mengalahkan pasukan musush, “Sekarang kitalah yang ganti menyerang mereka dan

mereka tidak akan menyerang kita. Kitalah yang akan mendatangi mereka.”[46]

4) Perang Bani Quraizhah

Peperangan ini terjadi pada bulan Dzul Qa`idah 5 H. Adapun pengepungan berjalan selama dua puluh lima hari. Allah menurunkan beberapa ayat tentang perang Ahzab dan Bani Quraizhah dalam surat Al-Ahzab. Di dalam ayat-ayat ini terdapat penjelasan penting tentang keadaan orang-orang mukmin yang munafik, kemudian kehinaan yang diderita pasukan musuh dan kesudahan pengkhianatan para ahli kitab.[47]

5) Perang Khaibar

Setelah Nabi merasa aman dari serangan salah satu dari tiga sayap pasukan musuh dan mendapatkan jaminan keamanan yang utuh setelah dikukuhkannya gencatan senjata, maka pandangan beliau terarah kedua sayap lainnya, yaitu Yahudi dan beberapa kabilah Najd, agar stabilitas keamanan dan kesejahteraan benar-benar menjadi lengkap, sehingga ketentraman tercipta diseluruh wilayah, lalu orang-orang Muslim dapat berkonsentrasi untuk menyebarkan risalah Allah.

Karena Khaibar merupakan kandang konspirasi dan pengkhianatan, pangkalan militer, sumber permusuhan dan pemicu

[46]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 371
[47]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 378

peperangan, maka tidak mengherankan jika Khaibar menjadi sasaran pertama yang dilirik orang-orang Muslim.

Penduduk Khaibar adalah orang-orang yang menghimpun pasukan untuk memerangi kaum Muslimin dan mendorong Bani Quraizhah untuk melanggar perjanjian dan berkhianat, menjalin kontak dengan orang-orang munafik yang merupakan duri dalam masyarakat Islam, hubungan dengan penduduk Ghathafan dan orang-orang Arab Badui, yang merupakan sayap ketiga dari pasukan musuh. Sepak terjang mereka selalu membuat orang-orang Muslim selalu merasa terancam bahaya. Bahkan mereka pernah menyusun rencana untuk membunuh Nabi SAW.

Dihadapkan pada kenyataan ini, terpaksa orang-orang Muslim mengirim satuan pasukan hingga beberapa kali dan menghabisi para tokoh pengkhianat,seperti Sallam bin Abul Huqaiq dan Usair bin Razzam.[48]

Jumlah orang Muslim yang mati syahid dalam perang Khaibar ada 16 orang. Dengan rincian, empat orang dari keturunan Quraisy, satu orang Asyja, satu orang dari Aslam, satu orang penduduk Khaibar, dan sisanya dari Anshar.[49]

6) Perang Mu`tah

[48]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 440-441
[49]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 456

Latar belakang peperangan ini karena Rasulullah SAW mengutus Al-Harits bin Umair untuk mengantar surat kepada pemimpin Bushra. Namun diperjalanan dia dihadang oleh Syurahbil bin Amr Al-Ghassani, pemimpin Al-Balaqa` yang termasuk dalam wilayah Syam dan dibawah pemerintahan Qaishar. Syurahbil mengikat Al-Harits dan membawanya ke hadapan Qaishar, lalu dia memenggal lehernya.

Padahal membunuh seorang utusan merupakan kejahatan yang amat keji, sama dengan mengumumkan perang atau lebih dari itu. Karena itu, Rasulullah SAW sangat murka saat mendengar kejadian itu. Tidak heran jika kemudian beliau menghimpun pasukan yang jumlah mencapai 3000 prajurit dan sekaligus merupakan pasukan Islam yang amat besar. Sebelumnya mereka tidak pernah berhimpun sebanyak itu, kecuali pada perang Ahzab.[50]

Sekalipun orang-orang Muslim tidak bisa melancarkan serangan balasan setelah mereka mengalami kepahitannya, peperangan ini tetap meninggalkan pengaruh yang positif, dengan mengangkat pamor orang-orang Muslimin. Semua orang Arab berdecak kagum dan keheranan karenanya. Pasukan Romawi adalah pasukan yang paling besar dan paling kuat di muka bumi pada zaman itu. Sebelumnya orang-orang Arab mengira bahwa kenekadan kaum Muslimin ini sama dengan mencari mati dan terlalu resiko

[50]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 469

bagi keselamatan jiwa. Pasukan kecil ini hanya dengan kekuatan 3000 prajurit, yang harus berhadapan dengan segelar pasukan yang besar (200.000 prajurit), lalu pulang tanpa mengalami kerugian yang berarti, sungguh merupakan keanehan yang sulit dipercaya.[51]

Kenyataan in semakin menguatkan bahwa orang-orang Muslim adalah sebuah gambaran tersendiri, tidak seperti dikenal bangsa Arab selama itu. Dengan kenyataan ini, orang-orang Muslim pasti mendapat pertolongan dari sisi Allah dan pemimpin mereka, benar-benar Rasul Allah. Karena itu beberapa kabilah yang sebelumnya menyerang dan memusuhi kaum Musliminm merasa simpati terhadap Islam setelah perang Mu`tah ini. Bahkan Bani Sulaim, Asyja`, Ghathafan, Fazarah, dan lain-lain menyatakan masuk Islam.

Perang ini merupakan permulaan dari peperangan yang seru dengan pasukan Romawi, dan sekaligus merupakan langkah untuk menaklukkan negeri-negeri yang dididuduki Romawi, hingga orang-orang Muslim bisa menduduki wilayah yang cukup jauh.

7) Perang Hunain

Penaklukkan Makkah seperti sebuah tamparan keras yang dirasakan bangsa Arab. Berbagai kabilah disekitar Makkah, terhenyak keheranan terhadap apa yang terjadi. Ini suatu yang tak mungkin bisa dihalangi. Maka yang menolak tunduk tinggal

[51]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 475

beberapa kabilah yang memang masih mempunyai nyali dan kuat, yang dipelopori beberapa suku Hawazin dan Tsaqif. Ada beberapa suku lain yang berhimpun bersama mereka, seperti Nashr, Jusyam, Sa`d bin Bakr dan beberapa orang dari Bani Hilal, yang berasal dari Qais dan Ailan. Suku-suku ini melihat dirinya masih layak dihormati dan tidak sudi tunduk kepada Islam setelah penaklukkan Makkah. Mereka semua berhimpun dibawah pimpinan Malik bin Auf An-Nashri, dan mengambil keputusan bulat untuk memerangi orang-orang Muslim.[52]

Setelah komandan tertinggi pasukan musuh, Malik bin Auf, memutuskan untuk melancarkan serangan terhadap orang-orang Muslim, maka dia memberangkatkan pasukan, sambil membawa harta benda, wanita dan anak-anak mereka, hingga mereka tiba di Authas dan bermarkas disana. Authas adalah suatu lembah di Hawazin dekat Hunain, tetapi tidak masuk wilayah Hunain. Sementara Hunain adalah suatu lembah berdekatan dengan Dzul Majaz. Jarak tempat ini dengan Makkah ada sepuluh mil lebih ditempuh dari Arafah.

Dalam perang ini, musuh mengalami kekalahan secara telak. Tidak kurang dari tujuh puluh orang dari Tsafiq saja mati terbunuh. Dengan kekalahan mereka itu orang-orang Muslim mendapatkan harta yang banyak, senjata dan menawan wanita.

[52]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 505

Harta rampasan yang diperoleh pasukan Muslimin berupa 6000 orang tawanan, 24.000 Onta, 40.000 Domba lebih dan 4.000 uqiyah perak. Rasulullah memerintahkan agar semua tawanan dan harta rampasan itu dikumpulkan, lalu disimpan sementara waktu di Ji`ranah. Beliau menunjuk Mas`ud bin Amr Al-Ghifari sebagai penanggung jawabnya. Harta rampasan ini tidak di bagi kecuali setelah pulang perang dari Tha`if.

Diantara para tawanan itu terdapat Asy-Syaima` binti Al-Harits As-Sa`diyah, saudari sesusuan Nabi SAW. Ketika wanita itu dibawa ke hadapan beliau, dia memperkenalkan dirinya dengan menunjukkan tanda tertentu. Karena itu beliau menghormati wanita itu, menghamparkan kainnya dan menyuruhnya duduk di atasnya. Selanjutnya beliau membebaskannya dan mengembalikan ke tengah kaummnya.[53]

8) Perang Tabuk

Setelah penaklukkan Makkah masih ada satu kekuatan yang menghadang perjalanan orang-orang Muslim, dan hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, yaitu kekuatan Romawi, kekuatan militer yang paling besar di bumi pada zaman itu. Bentrokan sudah dimulai dengan dibunuhnya duta Rasulullah SAW, Al-Harits bin Umair di tangan Syurahbil bin Amr Al-Ghassani, saat Al-Harits membawa surat beliau yang ditujukan kepada pemimpin Bushra. Setelah itu

[53]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 510-511

beliau mengirimkan satuan pasukan yang dipimpin Zaid bin Haritsah, yang kemudian baru bertempur dengan pasukan Romawi dengan pertempuran yang seru di Mu`tah, tanpa membawa hasil yang berarti dari orang-orang yang zhalim itu. Tetapi setidak-tidaknya peristiwa ini mampu meninggalkan pengaruh yang sangat besar di dalam jiwa bangsa Arab, yang dekat maupun jauh.

Qaishar juga tidak mengelak pengaruh yang sangat menguntungkan orang-orang Muslim dari peperangan Mu`tah. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya kabilah-kabilah Arab yang melepaskan diri dari kekuasaan Qaishar, lalu bergabung dengan orang-orang Muslim. Lama kelamaan hal ini bisa membahayakan kekuasaan mereka terhadap wilayah-wilayah Arab. Maka tidak ada pilihan lain bagi pasukan Romawi kecuali menghancurkan kekuatan orang-orang Muslim, sebelum kekuatan ini merembet dan berkembang menjadi besar serta menimbulkan keresahan di wilayah Arab yang berbatasan dengan wilayah kekuasaan Romawi.[54]

Dengan pertimbangan seperti ini, belum genap setahun setelah perang Mu`tah, Qaishar sudah mempersiapkan pasukan Romawi dan Arab yang tunduk kepada kekuasaannya dari Bani Ghassan dan lainnya. Mereka sudah siap untuk terjun dalam kancah peperangan besar-besaran.

[54]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 525-526

Pasukan Islam tiba di Tabuk dan berkubu disana. Mereka siap bertempur melawan musuh. Rasulullah SAW berdiri di hadapan pasukan dan menyampaikan pidato dengan penuh semangat, dengan kata-kata yang kandungan maknanya amat luas, menganjurkan kepada kebaikan dunia dan akhirat, memberi peringatan dan ancaman, memberi kabar gembira dan kabar yang menyenangkan, hingga mental seluruh prajurit benar-benar siap dengan semangat yang membara, sekalipun bekal dan semangat mereka sangat minim.[55]

Sebaliknya, ketika pasukan Romawi dan sekutu-sekutunya sudah mendengar bahwa Rasulullah SAW menggalang pasukan, muncul ketakutan dan kekhawatiran yang merambat hati mereka, sehingga mereka tidak berani maju atau langsung merencanakan serangan. Mereka berpencar-pencar di batas wilayah mereka sendiri. Tentu saja hal ini mengangkat pamor militer Islam di dalam Jazirah Arab dan sekaligus mendulang kepentingan politik yang amat besar manfaatnya, yang boleh jadi tidak akan bisa diperoleh andaikan sampai terjadi pertempuran diantara dua pasukan ini.

Pasukan Islam meninggalkan Tabuk dengan membawa kemenangan, tanpa mengalami tekanan sedikitpun. Dengan perjalanan ini allah telah mencukupkan peperangan bagi orang-orang Mukmin. Dalam perjalanan pulang ke Madinah dan melewati sebuah

[55]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 532

jalan bukit, ada 12 orang dari golongan munafikin yang hendak menyerang Nabi SAW. Kejadiannya bermula saat beliau melewati jalan bukit itu bersama Ammar yang menuntun tali kendali Onta beliau dan Hudzaifah bin Al-Yaman yang berjalan di depannya. Sementara orang-orang munafik berada di tengah lembah. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh orang munafik tersebut. Saat beliau dan dua sahabat sedang berjalan, tiba-tiba mereka bertiga mendengar suara gaduh dari arah belakang mereka. Orang-orang munafik ini berusaha berkilah menutupi wajah mereka. Beliau mengutus Hudzaifah untuk mengejar mereka hingga dia dapat memukul Onta mereka dengan tongkat yang dibawanya. Mereka semakin ketakutan dan lari dan menghindar hingga bergabung dengan inti pasukan. Hudzaifah mengabarkan nama-nama mereka kepada Rasulullah SAW dan apa kehendak mereka. Dengan peristiwa ini Hudzaifah dijuluki orang yang memegang rahasia Rasulullah SAW.

Ketika tanda-tanda daerah Madinah sudah tampak dari kejauhan, beliau bersabda, “Itu adalah gunung Uhud. Ia mencintai kami dan kami mencintainya.”

Secara perlahan-lahan orang yang berada di Madinah bisa mendengar kedatangan beliau. Maka para wanita dan anak-anak keluar untuk menyongsong kedatangan pasukan dengan suasana

gembira, sambil mengucapkan syair seperti yang mereka ucapkan saat kedatangan beliau di Madinah pertama kali.

Keberangkata beliau ke Tabuk pada bilan Rajab dan pulang dari sana pada bulan Ramadhan. Peperangan ini memakan waktu selama 50 hari. Beliau berada di Tabuk selama 20 hari, sedangkan sisanya dihabiskan diperjalanan pulang pergi. Ini merupakan peperangan beliau yang terakhir kali.[56]

3. Wafatnya Rasulullah SAW

Senin dini hari, tanggal 12 Rabi` Al-Awwal, tahun kesebelas Hijriah, ketika orang-orang sedang menunaikan shalat subuh di masjid, di belakang Abu Bakar ra, tiba-tiba kain yang menutupi jendela kamar Aisyah terbuka. Rasulullah SAW tampak di balik tirai. Rasulullah SAW memandangi mereka yang berada dalam saf-saf shalat sesaat tersenyum lalu tertawa. Abu Bakar ingin pindah posisi, bergabung dengan saf di belakangnya. Ia kira Rasulullah akan keluar melaksanakan shalat bersama mereka. Dari kejauhan, Rasulullah SAW member isyarat dengan tangan agar mereka melamjutkan shalat. Selanjutnya, Rasulullah SAW masuk ke dalam kamarnya dan menutup jendela.[57]

Tibalah detik-detik terakhir dari hidup beliau. Aisyah menarik tubuh beliau ke pangkuannya. Tentang hal ini dia pernah berkata, "Sesungguh di antara nikmat Allah yang dilimpahkan kepadaku, bahwa Rasulullah meninggal dunia dirumahku, pada hari giliranku, berada dalam

[56]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 532-534
[57] Said Rahman Al-Buthy, Fikih Sirah, (Jakarta: Darul Fikr, 2009), h. 599-600

rengkuhan dadaku, bahwa Allah menyatukan antara ludahku dan ludah beliau saat wafat."[58]

Abdurrahman bin Abu Bakar masuk sambil memegang siwak. Saat itu aku merengkuh tubuh beliau. Kulihat beliau melirik ke siwak di tangan Abdurrahman. Karena tahu beliau amat suka kepada siwak, maka aku bertanya, "Apakah aku boleh mengambil siwak itu untuk engkau?"

Beliau mengiyakan dengan isyarat kepala. Maka aku menyerahkannya kepada beliau dan menggosokkannya ke mulut beliau. Rupanya gosokanku terlalu keras bagi beliau. Aku bertanya, "Apakah aku harus memelankannya?"

Beliau mengiyakan dengan isyarat kepala. Maka aku menggosok dengan pelan sekali. Di dekat tangan beliau saat itu ada bejana berisi air. Beliau mencelupkan kedua tangan kedalam air lalu mengusapkannya ke wajah, sambil bersabda, "Tiada Ilah selain Allah. Sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya."

Seusai bersiwak beliau mengangkat tangan atau jari-jari, mengarahkan pandangan ke arah langit-langit rumah dan kedua bibir bergerak-gerak. Aisyah masih sempat mendengar sabda beliau saat-saat itu. "Bersama orang-orang yang engkau beri atas mereka dari para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Ya Allah, ampunilah dosaku dan

[58]Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 574

rahmatilah aku. Pertemukanlah aku dengan Kekasih Yang Mahatinggi ya Allah, Kekasih Yang Mahatinggi.”

Kalimat yang terakhir ini diulang sampai tiga kali yang diusul dengan tangan beliau melemah. *Inna Lillahi wa inna ilaihi raji`un*. Beliau telah berpulang kepada Kekasih Yang Mahatinggi.

Hal ini terjadi selagi waktu Dhuha sudah terasa panas, pada hari senin tanggal 12 Rabi`ul Awwal 11 H, dalam usia 63 tahun lebih empat hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah penelitian *library research* (studi kepustakaan), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[59] Data dalam kajian kepustakaan diperoleh dari bahan-bahan yang bersumber dari penulis tangan pertama, dan buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas serta didukung dengan ayat-ayat Al-Qur`an.

B. Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.[60] Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa penelitian kepustakaan mempunyai dua data yaitu *primery data* yaitu data primer dan *secondary data* yaitu data sekunder.[61]

---

[59] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

[60] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 88

[61] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 11

Data primer adalah sumber data yang ditulis oleh tangan pertama[62]. Sumber data primer di sini adalah buku Sirah Nabawiyah yang ditulis oleh Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar. Alasan penulis memilih buku ini menjadi sumber data primer karena buku ini termasuk karya terbaru yang paling cemerlang dan menjadi perhatian ulama dan masyarakat khususnya di Timur Tengah dan India karena menjadi buku sirah yang mendapat predikat buku sirah terbaik yang diselenggarakan oleh Rabithah Al-Alam Al-Islami yang berkedudukan di Makkah.

Data sekunder adalah bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama.[63] Dalam hal ini, yang menjadi data sekunder bagi penulis adalah buku-buku yang berhubungan dengan sejarah Nabi SAW dan buku-buku yang membahas tentang ukhuwah Islamiyah pada masa Nabi SAW.

C. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dokumentasi.[64] Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[65] Yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berupa buku-buku. Proses ini

---

[62] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,*…., h. 5

[63] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,*…., h. 5

[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 244

[65] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157

dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[66]

Metode deskriptif analisis ini penulis lakukan dengan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis data-data yang akurat mengenai fakta-fakta tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan proses penganalisaan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

   Metode induktif adalah pola pendekatan yang berasal dari hal yang sifatnya spesifik dan realitas sebagai langkah awal, kemudian menuju pola cakupan yang lebih umum atau luas untuk kemudian mencapai bentuk kesimpulan.[67] Proses penganalisaan data dengan metode induktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif

   Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi. Kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang bersifat spesifik.[68] Proses penganalisaan data dengan metode deduktif yang penulis

---

[66] Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 129

[67] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,….., h. 33

[68] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,….., h. 33

lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah yang terdapat didalam sirah Nabawiyah ada empat tingkatan yaitu, ta`aruf (saling mengenal), ta`awun (saling menolong), takaful (saling menanggung) dan itsar (mendahulukan yang lain dari pada diri sendiri).

A. Ta`aruf (Saling Mengenal)

Ini adalah tingkatan yang paling dasar dalam ukhuwah. Adanya interaksi dapat lebih mengenal karakter individu. Perkenalan pertama tentunya kepada penampilan fisik (Jasadiyyan), seperti tubuh, wajah, gaya pakaian, gaya bicara, tingkah laku, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Selanjutnya interaksi berlanjut ke pengenalan pemikiran (Fikriyyan). Hal ini dilakukan dengan dialog, pandangan terhadap suatu masalah, kecenderungan berpikir. Dan pengenalan terakhir adalah mengenal kejiwaan (Nafsiyyan) yang ditekankan kepada upaya memahami kejiwaan, karakter, emosi, dan tingkah laku.[69]

Nilai ta`aruf yang terdapat dalam sirah nabawiyah adalah ketika Rasulullah SAW pertama sekali tiba di Madinah:

> Disamping membangun Masjid sebagai tempat untuk mempersatukan manusia, Rasulullah SAW juga mengambil tindakan yang sangat monumental dalam sejarah, yaitu usaha mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka yang dipersaudarakan ada sembilan puluh orang, separoh dari

[69] http://rayditch.wordpress.com/2009/12/29/5-tingkatan-ukhuwah/amp/

> Muhajirin dan separohnya lagi dari Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka agar tolong menolong.[70]

Ini menjelaskan tentang ukhuwah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang di perkenalkan dan di persaudarakan oleh Rasulullah SAW. Peristiwa yang terjadi pada permulaan hijrah ini mengajarkan bahwa mengenal saudara adalah hal yang pertama sekali harus dilakukan oleh kaum Muslimin. Karena setibanya di Madinah, yang dilakukan oleh Rasulullah setelah membangun masjid Nabawi adalah mempersatukan dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar agar mereka saling mengenal dan saling mengasihi. Sehingga bisa saling mengetahui keadaan saudaranya dan dapat saling membantu. Persaudaraan ini atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga perbedaan keturunan, warna kulit, dan kedudukan tidak lagi menjadi perbedaan. Menghapuskan semua kebiasaan Jahiliyah yang membedakan manusia dari kedudukan, sehingga tidak ada lagi yang merasa unggul diantara yang lainnya. Karena semuanya dihimpun dan dipersatukan atas dasar keimanan kepada Allah SWT untuk saling mengenal dan saling mengasihi. Ini adalah nilai ta`aruf yang ada pada kaum Muslimin yang nantinya akan menjadi lebih tinggi lagi. Sehingga Rasulullah SAW dapat membangun masyarakat baru di Madinah yang menjadi kekuatan bagi Islam.

---

[70] Safiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 211

B. Ta`awun (Saling Menolong)

Ta`awun adalah tolong menolong antar sesama dalam kebaikan, supaya saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan bersama.[71] Ta`awun juga berarti memiliki jiwa sosial. Membantu meringankan beban saudara dan menolong kesulitan yang sedang dihadapi saudara. Rasa sedih dan senang diselesaikan bersama. Ketika ada saudara yang mempunyai masalah, maka yang lain ikut menanggung dan menyelesaikan masalahnya tersebut. Firman Allah dalam QS Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Nilai ta`awun yang terdapat dalam sirah nabawiyah yaitu antara Ali bin Abi Thalib dengan Rasulullah SAW di Makkah pada saat perjalanan hijrah ke Madinah:

> "Pada saat-saat yang kritis itu Rasulullah SAW berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Tidurlah di atas tempat tidurku, berselimutlah dengan mantelku yang warna hijau yang berasal dari Hadhramaut ini. Tidurlah dengan berselimut mantel itu. Sesungguhnya engkau tetap akan aman dari gangguan mereka yang engkau khawatirkan." Biasanya dengan berselimut mantel itulah Rasulullah SAW tidur"[72]

Ini adalah nilai ta`awun yang dimiliki Ali yang menolong Rasulullah SAW untuk menyelamatkan diri dari kepungan musuh. Peristiwa ini terjadi

[71] https://intibelajar.blogspot.co.id/2016/11/pengertian-tasamuh-dan-taawun-dalam-islam.html?m=1

[72] Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 187

pada malam hari ketika Rasulullah SAW akan berangkat hijrah ke Madinah. Ketika rumah Rasulullah SAW di kepung oleh kaum kafir yang bertujuan untuk membunuh Rasulullah SAW, Ali menggantikan Rasulullah SAW di tempat tidur, dan berselimut dengan selimut yang biasa dipakai oleh Rasulullah SAW. Ali menolong Rasulullah SAW untuk menyelamatkan diri dari musuh, sehingga Rasulullah SAW bisa lolos dari kepungan tersebut. Ini karena rasa cinta Ali yang sangat besar kepada Rasulullah SAW dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT.

C. Takaful (Saling Menanggung)

Takaful adalah menanggung saling beban, Rasulullah berpesan agar saling memikul beban sebagian yang lain. Demikian itulah fenomena konkrit iman dan intisari ukhuwah. Hendaklah sebagian dari mereka senantiasa bertanya kepada sebagian yang lain (tentang kondisi kehidupannya). Jika didapatkan pada kesulitan, segeralah memberi pertolongan selama ada jalan untuk itu.[73]

Sabda Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Muslim:

مَثَلُ الْمُنْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وضعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ مَثَلُالْجَسَدِو اِذَااشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: Perumpamaan kaum Mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam.

Hadits ini menjelaskan bahwa kerjasama adalah kunci merajut kebersamaan, suka duka dilalui bersama. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing, sikap saling memikul merupakan persaudaraan sejati.

[73] http://arrizalrahman.blogspot.com/2013/01/tipple-t-ukhuwah-taaruf-tafahum-takaful_9179.html?m

Nilai takaful yang terdapat dalan sirah nabawiyah yaitu antara Rasulullah dan sahabat pada saat penggalian parit pada perang Khandaq:

> Abu Thalhah berkata, "Kami mengadukan rasa lapar kepada Rasulullah SAW, lalu kami mengganjal perut kami dengan batu. Beliau juga mengganjal perut dengan dua buah batu."
> Selama penggalian parit ini terjadi beberapa tanda nubuwah yang berkaitan dengan rasa lapar yang mendera mereka. Jabir bin Abdullah melihat beliau yang benar-benar tersiksa karena lapar. Lalu Jabir menyembelih seekor hewan dan isterinya menanak satu sha` tepung gandum. Setelah masak, Jabir membisiki Rasulullah secara pelan-pelan agar datang ke rumahnya beberapa sahabat saja. Tetapi beliau justru berdiri di hadapan semua orang yang sedang menggali parit yang jumlahnya ada seribu orang, lalu mereka melahap makanan yang tak seberapa banyak itu hingga mereka kenyang. Bahkan masih ada sisa dagingnya, begitu adonan tepung untuk roti.[74]

Peristiwa menjelaskan tentang nilai takaful yang diajarkan Rasulullah SAW kepada sahabatnya. Ketika itu Jabir ingin memberikan makanan hanya untuk Rasulullah SAW saja. Tetapi Rasulullah SAW malah memanggil semua orang yang sedang menggali parit untuk makan bersama. Ini menjelaskan bahwa ukhuwah itu harus saling menanggung dan sama-sama merasakan. Rasulullah SAW tidak mau merasa kenyang sendirian sementara orang-orang yang lain tersiksa karena kelaparan. Jika satu orang merasakan lapar, maka semuanya juga merasakan lapar. Jika satu orang makan, maka semuanya juga harus makan. Inilah nilai takaful yang diajarkan rasulullah SAW dalam berukhuwah.

[74] Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 359

D. Itsar (Mendahulukan yang Lain Daripada Diri Sendiri)

Itsar secara bahasa bermakna melebihkan orang lain atas dirinya sendiri. Ini adalah nilai tertinggi dari ukhuwah Islamiyah dan merupakan hal yang sangat dicintai oleh Allah SAW dan juga di cintai oleh setiap makhluk.[75]

Dari segi istilah, itsar adalah salah satu manfaat diniyah (manfaat keagamaan) yang terwujud bila terjalin ukhuwah diantara orang-orang yang seaqidah. Ia juga dikatakan wujud maksimak ukhuwah Islamiyah yang dimiliki seseorang. Dalam rangka menggapai mardhatillah semata, seorang Muslim bersedia berkorban mendahulukan kepentingan orang lain diatas dirinya sendiri.[76] Hal ini memang merupakan yang sangat berat, karena mengorbankan diri sendiri untuk kepentingan saudara tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Nilai itsar terdapat antara Abu Bakar dengan Rasulullah SAW di gua Tsur pada saat perjalanan hijrah ke Madinah,

> Sesampai di mulut gua, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, janganlah engkau masuk ke dalamnya sebelum aku masuk terlebih dahulu. Jika di dalam ada sesuatu yang tidak beres, biarlah aku yang terkena, asal tidak mengenai engkau." Lalu Abu Bakar memasuki gua dengan menyisihkan kotoran yang menghalangi. di sebelahnya dia mendapatkan lubang. Dia merobek mantelnya menjadi dua bagian dan mengikatnya ke lubang itu. Robekan satunya lagi dia belutkan ke kakinya. Setelah itu Abu Bakar berkata kepada beliau, "Masuklah!" maka beliau pun masuk ke dalam gua. Setelah mengambil beberapa tempat di dalam gua, beliau merebahkan kepala di atas pangkuan Abu Bakar dan tertidur. Tiba-tiba Abu Bakar disengat hewan dari lubangnya. Namun dia tidak berani bergerak, karena takut akan

[75] https://muslim.or.id/10250-itsar-mendahulukan-saudaranya-dari-diri-sendiri-1.html

[76] Laely-widjajati.blogspot.co.id/2013/11/itsar-mendahulukan-orang-lain-dari-pada.html?m=1

> mengganggu tidur Rasulullah SAW. Dengan menahan rasa sakit, air matanya menetes ke wajah beliau.
> "Apa yang terjadi wahai Abu Bakar?" tanya beliau
> Abu Bakar menjawab, "Demi ayah dan ibuku menjadi jaminannya, aku digigit binatang.
> Rasulullah SAW meludahi bagian yang digigit sehingga hilang rasa sakitnya.[77]

Ini adalah nilai itsar yang dimiliki Abu Bakar. Dia lebih mengutamakan keselamatan diri Rasulullah SAW dari pada keselamatan dirinya sendiri. Ketika Rasulullah SAW akan masuk ke gua, Abu Bakar melarang Rasulullah masuk dan membiarkan dirinya yang terlebih dahulu masuk. Setelah keadaan aman, barulah Abu Bakar menyuruh Rasulullah SAW masuk ke dalam gua. Ini karena rasa cinta Abu Bakar kepada Rasulullah SAW dan kepada Islam.

Selanjutnya nilai itsar juga terjadi antara Thalhah bin Ubaidillah dengan Rasulullah SAW pada waktu perang Uhud:

> Tentang Thalhah bin Ubaidillah, An-Nasa`i meriwayatkan dari Jabir tentang kisah orang-orang musyrik yang mengepung Rasulullah SAW yang hanya disertai beberapa orang Anshar. Jabir menuturkan, "Lalu orang-orang musyrik tahu posisi Rasulullah SAW. karena itu beliau bersabda, "Bagian siapakah orang-orang itu?"
> "Bagianku," jawab Thalhah.
> Kemudian Jabir menuturkan sepak terjang orang-orang Anshar dan bagaimana mereka mati satu demi satu seperti yang diriwayatkan Muslim. Setelah semua Anshar terbunuh, Thalhah maju dan bertempur menghadapi sebelas orang hingga jari-jari tangannya terputus. Dia berkata, "Rasakan kamu!"
> Disebutkan dalam Riwayat Al-Hakim, bahwa dia mendapat tiga puluh sembilan atau tiga puluh lima luka pada perang Uhud dan jari-jari tangannya putus.
> Al-Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, "Ku lihat jari-jari tangan Thalhah terpotong, karena melindungi Nabi SAW pada perang Uhud.[78]

---

[77] Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 189
[78] Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 316

Ini adalah itsar yang dimiliki oleh Thalhah bin Ubaidillah. ketika Rasulullah SAW sedang menghadapi kondisi yang sangat kritis, tidak ada yang bersama Nabi selain Thalhah bin Ubaidillah dan Sa`d bin Abu Waqqash. Thalhah lebih mementingkan keselamatan diri Rasulullah SAW daripada keselamatan dirinya sendiri karena cintanya kepada Rasulullah SAW.

Hal ini juga sama dengan yang dilakukan Abu Thalhah terhadap Rasulullah SAW pada perang Uhud:

> Abu Thalhah menjadikan dirinya sebagai pagar dihadapan Rasulullah SAW. Dia membusungkan dadanya menerima hujaman anak panah yang dilontarkan musug karena hendak melindungi Rasulullah SAW. Anas berkata, "Pada saat perang Uhud, musuh memusatkan serangan terhadap Rasulullah SAW, sementara Abu Thalhah berada di hadapan beliau melindungi diri dengan tamengnya. Dia adalah seorang pemanah ulung yang jarang meleset bidikannya. Saat itu dia sampai mematahkan dua atau tiga busur. Ada satu orang lagi yang bersamanya sambil memegangi kantong anak panah. Dia berkata, "Sediakan anak panah yang banyak bagi Abu Thalhah!" Sementara itu, Nabi SAW terus mengawasi dengan seksama, melihat ke arah musuh. Abu Thalhah berkata, "Demi ayah dan ibuku, engkau tidak perlu mengawasi seperti itu karena takut terkena anak panah mereka. Leherku akan melindungi leher engkau."[79]

Inilah itsar yang dilakukan Abu Thalhah terhadap Rasulullah SAW. Dia menjadikan dirinya sebagai tameng untuk melindungi Rasulullah SAW untuk keselamatan Rasulullah SAW. ini karena cintanya kepada Rasulullah SAW dan Islam.

[79] Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*... h. 318-319

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah yang terdapat dalam sirah nabawiyah terdiri dari ta`aruf (saling mengenal), ta`awun (saling menolong), takaful (saling menanggung) dan itsar (mendahulukan yang lain dari pada diri sendiri).

1. Ta`aruf (Saling Mengenal)

   Terdapat antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Ketika Rasulullah SAW dan Kaum Muhajirin tiba di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar.

2. Ta`awun (Saling Menolong)

   Terjadi antara Ali bin Abi Thalib dengan Rasulullah SAW di Makkah pada saat perjalanan hijrah ke Madinah. Ali menggantikan Rasulullah SAW tidur di tempat tidurnya pada saat dikepung oleh orang-orang Quraisy.

3. Takaful (Saling Menanggung)

   Terjadi pada saat penggalian parit di perang Khandaq, semua orang merasa lapar. Jabir ingin memberikan makanan hanya untuk Rasulullah SAW saja karena melihat Rasulullah SAW tersiksa karena lapar. Tetapi Rasulullah SAW memanggil semua orang yang sedang menggali parit untuk makan bersama. Karena semua harus sama-sama menanggung.

4. Itsar (Mendahulukan yang Lain Dari Pada Diri Sendiri)

Terjadi ketika Abu Bakar melindungi Rasulullah saat berada di gua Tsur dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Abu Bakar mengorbankan keselamatan dirinya demi Keselamatan Rasulullah SAW. Dan juga pada Abu Thalhah dan Thalhah bin Ubaidillah yang mengorbankan dirinya untuk melindungi Rasulullah dari serangan musuh.

B. Saran

Setelah mengemukakan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para penuntut ilmu, hendaklah kembali memahami sirah nabawiyah, dan mengetahui sejarah-sejarah Islam. Sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan dapat memahami nilai ukhuwah Islamiyah sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW.
2. Kepada para pendidik yang akan mencerdaskan anak bangsa, yang memberikan ilmu kepada peserta didik agar ilmu tersebut diamalkan. Hendaknya menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah kepada siswa, dengan memberi pengetahuan dan mendidiknya agar mencintai saudara sesama Muslim sebagaimana Rasulullah dan sahabat agar tidak terjadi fenomena yang merusak ukhuwah.
3. Untuk mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sebagai calon pendidik. Hendaknya memahami sejarah Islam dan menjadikannya sumber teladan.

4. Untuk semua warga kampus IAIN Bukittinggi. Hendaklah menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama seperti yang telah di ajarkan Rasulullah SAW. Baik antara mahasiswa dengan dosen, dosen dengan dosen, atau mahasiswa dengan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo, 2012, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, 1997, *Sirah Nabawiyah,* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta

Arikunto, Suharsimi, 2013, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta

Az-Zuhaili, Wahbah, 2013, *At-Tafsir Al-Wasith jilid 1*, Gema Insani, Jakarta

Mujib, Abdul, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta

Munir, Amin Samsul, 2014, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta

Poerwardarminta, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

Ramadhan, Al-Buthy Said, 2009, *Fikih Sirah*, Mizan Republika, Jakarta

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*, Alfabeta, Bandung

Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta

Sunggono, Bambang, 1997, *Metode Penelitian Hukum*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Tumanggor, Rusmin, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana, 2010), Jakarta

Yani, Ahmad, 2006, *160 Materi Dakwah Pilihan,* Al Qalam, Jakarta

Yatim, Badri, 2011, *Sejarah Peradaban Islam*, PT RajaGrafindo, Jakarta

Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

---

http://adivancha.blogspot.co.id/2012/05/nilai-pendidikan-sastra.html

http://arrizalrahman.blogspot.com/2013/01/tipple-t-ukhuwah-taaruf-tafahum-takaful_9179.html?m

https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/Ukhuwah-islamiyah.htm

https://id.m.wikipedia.org/wiki/sirah

https://intibelajar.blogspot.co.id/2016/11/pengertian-tasamuh-dan-taawun-dalam-islam.html?m=1

http://Laely-widjajati.blogspot.co.id/2013/11/itsar-mendahulukan-orang-lain-dari-pada.html?m=1

https://muslim.or.id/10250-itsar-mendahulukan-saudaranya-dari-diri-sendiri-1.html

http://rayditch.wordpress.com/2009/12/29/5-tingkatan-ukhuwah/amp/

http://ummahatshaluha.blogspot.co.id/2012/07/defenisi-ukhuwah-dan-dasar.html?=1

http://www.ilmusaudara.com/2015/09/pengertian-dalil-dan-hikmahmamfaat.html?m

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 1492/In.26.1/PP.02.3/7/2017

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Fitria Mona Sari, NIM 2113076 tanggal 10 Juli 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Nilai-nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiah yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Drs. Miswar Munir, M.Ag
   NIP : 19560205 199303 1 001
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Sejarah Peradaban Islam
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Januar, M.Pd
   NIP : 19780110 200901 1 011
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Sosial
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada Tanggal : 14 Juli 2017

Dekan,

Dr. Nurman Burhamuddin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **FITRIA MONA SARI**

No. BP : **2113.076**

Tempat/ Tgl Lahir : Palembang/ 01 Maret 1995

Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Alamat : Jorong Paninjauan, Kenagarian Paninjauan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat.

ORANG TUA:

Ayah : **Syafril**

Ibu : **Defni Elti**

Penulis mengawali jenjang pendidikan di SDN 32 Paninjauan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat tamat tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan MTsM yaitu MTsM Paninjauan, Kenagarian Paninjauan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat dan menyelesaikan pendidikan tahun 2010. Setelah menempuh jenjang pendidikan MTsM tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di MAN Koto Kecil dan tamat di sana tahun 2013. Kemudian melanjutkan

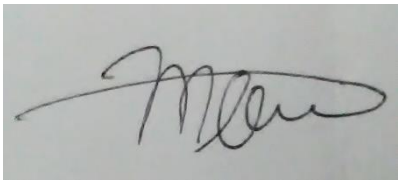
pendidikan ke Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi dan menyelesaikan pendidikan pada bulan Oktober tahun 2017.

Adapun selama menempuh jenjang pendidikan, penulis mengaktifkan diri dalam kegiatan dan organisasi, seperti:

- UKMD `Azzamul `Iffah IAIN Bukittinggi 2013-2016
- Anggota FOSMAM (Forum Studi Mahasiswa Alumni Maninjau) IAIN Bukittinggi 2015-2016
- DLL

Bukittinggi, Juli 2017

Penulis,



FITRIA MONA SARI
NIM. 2113.076